

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Transmigrasi di Indonesia dikenal sebagai upaya untuk memindahkan penduduk dari daerah asal yang padat penduduknya ke daerah baru yang jarang penduduknya untuk mendapatkan pekerjaan atau mata pencaharian di daerah yang baru guna meningkatkan taraf hidupnya. Biasanya para transmigran berasal dari daerah yang padat penduduknya dengan kondisi sosial ekonomi dan geografis yang kurang baik dan kurang menguntungkan.

Transmigrasi memiliki tujuan selain untuk kemakmuran rakyat juga bertujuan untuk memperluas lahan pertanian pada daerah-daerah yang membutuhkan tenaga kerja agar produksinya dapat ditingkatkan, selain itu juga untuk membantu orang miskin untuk mendapatkan pekerjaan.

Pemindahan penduduk antar daerah di Indonesia telah lama terjadi karena perpindahan penduduk secara besar-besaran dilakukan pada masa kolonisasi secara terencana. Terjadinya pemindahan penduduk dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain adalah keadaan daerah asal yang kurang baik dan adanya daya tarik dari daerah tujuan. Sebagaimana konsep geografi yang dikemukakan oleh Henry J. Waman dalam Suharyono dan Amin (1994 : 34) yang dikenal dengan istilah *Differensiation of Area* yaitu perbedaan suatu wilayah ini akan mencerminkan karakteristik kehidupan penduduknya. Daerah yang surplus yang

memberikan banyak kemudahan-kemudahan seperti kemudahan mendapatkan pekerjaan, kemudahan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi akan menarik penduduk yang berada pada daerah minus untuk melakukan pemindahan. Hal inilah yang menyebabkan penduduk untuk melakukan transmigrasi dari daerah asal yang padat penduduknya ke daerah tujuan yang jarang penduduknya.

Provinsi Lampung dengan luas wilayah 36.203,831 Km² memiliki tanah yang subur dan masih banyak memiliki lahan-lahan yang kosong yang berupa hutan. Selain itu Provinsi Lampung juga memiliki banyak potensi daerah seperti potensi kelautan dan hasil-hasil perkebunan yang terkenal yaitu kopi, cengkeh, dan lada, serta tanaman peladangan seperti padi, jagung, dan sayur-sayuran. Provinsi Lampung memiliki letak yang strategis yaitu berada di ujung Pulau Sumatera dan merupakan pintu masuk dari Pulau Jawa menuju Pulau Sumatera. Berdasarkan hal tersebut Provinsi Lampung menjadi salah satu daerah tujuan transmigrasi di Indonesia.

Lampung merupakan daerah tujuan transmigrasi utama di Indonesia. Pengelolaan transmigrasi di Indonesia pada zaman Pemerintahan Hindia Belanda dimulai sejak tahun 1905 ketika 155 keluarga petani dari Bagelen Kedu dipindahkan ke daerah Lampung tepatnya ke desa baru yaitu daerah Gedong Tataan Karesidenan Lampung dengan nama Kolonisasi atas usul H. G Heyting asisten residen Sukabumi. Konsep tersebut dilaksanakan dengan pertimbangan bahwa kepadatan penduduk di Pulau Jawa semakin meningkat dan lapangan pekerjaan yang semakin sulit.

Pemerintah kolonial kemudian mulai memikirkan kemungkinan terlaksananya kolonisasi yaitu penempatan petani-petani dari daerah yang padat penduduknya di

Jawa, ke desa-desa baru yang disebut “ koloni “ di daerah-daerah kosong di luar Jawa sebagai salah satu jalan untuk memecahkan masalah kemiskinan. Pada tahun tersebut dilaksanakan kolonisasi yang pertama dari Pulau Jawa ke Daerah Gedong Tataan Karesidenan Lampung.

Desa Bagelen adalah desa kolonisasi pertama di Indonesia yang merupakan suatu bukti kenyataan politik pemerintah jajahan Belanda. Desa Bagelen didirikan pada tahun 1905, sedangkan nama Desa Bagelen disesuaikan dengan daerah asal penduduk itu sendiri yang kebetulan orang-orang yang berasal dari daerah Bagelen Kedu Daerah Purworejo Jawa Tengah (Sumber: Monografi Desa Bagelen Tahun 2008).

Para kolonistan didatangkan dari Pulau Jawa ke Desa Bagelen secara bertahap dapat diterangkan sebagai berikut :

1. Tahun 1905 sebanyak 43 orang yang terdiri dari 40 orang laki-laki dan 3 orang perempuan yang dipimpin oleh Tuan Eteeng.
2. Tahun 1906 didatangkan lagi sebanyak 203 orang yang terdiri atas 100 kepala keluarga yang dipimpin oleh Tuan Heers.
3. Tahun 1907 didatangkan lagi sebanyak 100 orang yang terdiri atas 50 kepala keluarga yang dipimpin oleh Tuan Alweek.
4. Tahun 1908 didatangkan lagi sebanyak 500 orang yang dipimpin oleh Tuan Baang (Sumber: Monografi Desa Bagelen Tahun 2008).

Pada Tahun 2008 Desa Bagelen memiliki jumlah penduduk sebanyak 6.893 jiwa, yang terdiri dari 3.577 jiwa laki-laki dan 3.316 jiwa wanita, dan sebanyak 1856

KK. Apabila dilihat dari rata-rata banyaknya jumlah jiwa setiap KK, maka setiap KK memiliki sebanyak 3,7 atau setiap KK terdiri atas 3 atau 4 jiwa.

Pada tahun 1910 oleh pemerintah Belanda tanah-tanah di Desa Bagelen diserahkan kepada rakyat Desa Bagelen yang luasnya 424,6 Ha. Tiap-tiap kepala keluarga mendapat tanah sebesar 0,79 Ha dengan perincian bahwa 0,19 Ha untuk pekarangan dan 0,60 Ha untuk tanah persawahan dan perladangan (Sumber: Monografi Desa Bagelen Tahun 2008). Berdasarkan data yang didapat dari pra survey luas Desa Bagelen adalah 415,25 Ha, dari luas tersebut luas lahan yang produktif adalah sebesar 392,25 Ha yang digunakan untuk pekarangan dan pemukiman, sawah irigasi dan teknis, tegal/peladangan, dan kolam-kolam ikan.

Kepemilikan luas lahan rata-rata setiap KK penduduk di Desa Bagelen tahun 2008 ini jauh lebih sempit dibandingkan dengan jatah pada pembagian kepemilikan lahan di masa kolonisasi yang luasnya 0,79 Ha/KK. Hal ini dikarenakan adanya pembagian lahan yang terjadi secara turun-temurun dari transmigran yang pertama hingga saat ini yang merupakan keturunan transmigran yang ketiga (Sumber: Monografi Desa Bagelen Tahun 2008).

Suatu hal penting yang perlu mendapat perhatian bahwa kepemilikan luas lahan tanah bagi masyarakat yang hidup di pedesaan merupakan sumber penghidupan bagi kelangsungan hidup penduduk, artinya bahwa semua bahan kebutuhan dalam menopang kehidupan keluarga bersumber dari penghasilan luas lahan yang dimiliki setiap keluarga. Berdasarkan uraian tersebut nampak bahwa kehidupan dari keluarga keturunan transmigran di Desa Bagelen berdasarkan pada rata-rata luas pemilikan lahan menjadi semakin sempit dan rata-rata jumlah tanggungan

keluarga tergolong banyak, sehingga setiap keluarga tidak mampu lagi untuk menjamin pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya.

Dari kenyataan di atas penulis tertarik untuk mengetahui karakteristik kondisi keluarga pra sejahtera keturunan transmigran di Desa Bagelen yang merupakan daerah kolonisasi pertama di Indonesia. Sebagian besar penduduk di Desa Bagelen yang merupakan keturunan ketiga dari transmigran yang pertama kali datang ke Desa Bagelen masih tergolong pra sejahtera. Hal itu dibuktikan dengan data hasil survei yang dilakukan oleh para aparat desa yaitu sebagai berikut:

Tabel. 1 Jumlah Keluarga Pra Sejahtera, Sejahtera I, Sejahtera II, Sejahtera III, Sejahtera III Plus Tingkat Dusun di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Tahun 2008.

Nama Dusun	Keluarga Pra Sejahtera	Keluarga Sejahtera 1	Keluarga Sejahtera II	Keluarga Sejahtera III	Keluarga Sejahtera III Plus
Dusun 1	94	43	74	190	9
Dusun 2	95	81	113	75	10
Dusun 3	155	74	102	48	5
Dusun 4	68	42	23	39	47
Dusun 5	186	157	107	19	0
Jumlah	598	397	419	371	71

Sumber: Rekapitulasi Hasil Pendataan Keluarga Tingkat Desa / Kelurahan Tahun 2008

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 1 terlihat bahwa jumlah keluarga pra sejahtera lebih besar yaitu sebanyak 598 keluarga, dan jumlah yang terkecil adalah keluarga sejahtera III Plus sebesar 71 keluarga. Hal ini disebabkan karena sebagian besar penduduk Desa Bagelen memiliki mata pencaharian sebagai buruh tani yang penghasilannya sangat minim, sehingga mereka sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Jumlah keluarga pra sejahtera berjumlah 598 KK atau 32,2 % dari jumlah seluruh KK di Desa Bagelen. Sedangkan jumlah KK yang merupakan keluarga keturunan transmigran yang sebanyak 95 % dari jumlah KK pra sejahtera di Desa Bagelen yang berjumlah 568 KK. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini :

Tabel. 2 Jumlah Keluarga Pra Sejahtera Keturunan Transmigran Tingkat Dusun di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Tahun 2008.

Nama Dusun	Keluarga Pra Sejahtera
Dusun 1	89
Dusun 2	90
Dusun 3	147
Dusun 4	65
Dusun 5	177
Jumlah	568

Sumber: Rekapitulasi Hasil Pendataan Keluarga Tingkat Desa / Kelurahan Tahun 2008

Dari Tabel 2 di atas terlihat bahwa jumlah keluarga pra sejahtera lebih besar berada di dusun 5, hal ini dikarenakan letaknya yang strategis sehingga banyak masyarakat yang memilih untuk tinggal di sana. Penduduk di dusun 5 sebagian besar bekerja sebagai buruh tani sehingga banyak terdapat keluarga pra sejahtera. Jumlah keluarga pra sejahtera paling sedikit terdapat di dusun 4, dikarenakan wilayahnya yang paling kecil di Desa Bagelen.

Peta Jumlah KK Pra Sejahtera

Untuk itulah penulis mengambil judul :

“Karakteristik Kondisi Keluarga Pra Sejahtera Keturunan Transmigran Di Desa Baegelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Tahun 2009”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka identifikasi masalahnya adalah:

1. Jenis mata pencaharian adalah sebagai petani dan buruh tani
2. Pemilikan lahan sempit
3. Tingkat pendapatan kepala keluarga tergolong rendah
4. Jumlah anggota keluarga tergolong besar
5. Tingkat pemenuhan kebutuhan pokok keluarga tergolong rendah
6. Tingkat pendidikan kepala keluarga tergolong rendah
7. Kondisi rumah yang kurang sehat
8. Tidak mampu menyekolahkan anak ke sekolah lanjutan/tinggi

C. Batasan Masalah

Untuk menyesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan kemampuan maka penulis membatasi masalah penelitian ini yaitu:

1. Jenis mata pencaharian adalah sebagai petani dan buruh tani
2. Pemilikan lahan sempit
3. Tingkat pendapatan kepala keluarga tergolong rendah
4. Jumlah anggota keluarga tergolong besar
5. Tingkat pendidikan kepala keluarga tergolong rendah

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah karakteristik kondisi keluarga pra sejahtera keturunan transmigran di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran pada tahun 2009?

Adapun Pertanyaan tersebut antara lain :

1. Apakah jenis mata pencaharian kepala keluarga keturunan transmigran di Desa Bagelen?
2. Berapakah luas pemilikan lahan kepala keluarga keturunan transmigran di Desa Bagelen?
3. Berapakah tingkat pendapatan kepala keluarga keturunan transmigran di Desa Bagelen?
4. Berapakah jumlah anggota keluarga yang ditanggung oleh kepala keluarga keturunan transmigran di Desa Bagelen?
5. Bagaimanakah tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh kepala keluarga keturunan transmigran di Desa Bagelen?

E. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang karakteristik kondisi keluarga pra sejahtera keturunan transmigran di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran pada Tahun 2009. Adapun tujuan penelitian itu adalah:

Untuk mendapatkan informasi tentang jenis mata pencaharian, luas pemilikan lahan, tingkat pendapatan kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, dan tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh kepala keluarga keturunan transmigran di Desa Bagelen.

F. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Sebagai aplikasi ilmu pengetahuan yang diperoleh di perguruan tinggi khususnya yang berhubungan dengan kajian geografi ekonomi.
3. Sebagai suplemen bahan ajar dalam mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Untuk suplemen bahan ajar SMP kelas 8 semester genap mata pelajaran IPS Pokok Bahasan Dinamika Penduduk, Sub Pokok Bahasan Migrasi, Urbanisasi, Transmigrasi. Sebagai suplemen bahan ajar dalam mata pelajaran Geografi SMA kelas X semester genap pada Pokok Bahasan Penduduk Sebagai Sumber Daya Manusia.
4. Sebagai bahan informasi lebih lanjut bagi pemerintah daerah mengenai masalah kemiskinan khususnya di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.
5. Sebagai bahan referensi bagi penelitian sejenis

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup subyek penelitian adalah kepala keluarga keturunan transmigran yang tergolong pra sejahtera di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran pada Tahun 2009.
2. Ruang lingkup obyek penelitian adalah karakteristik kondisi keluarga pra sejahtera keturunan transmigran di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran pada Tahun 2009.
3. Ruang lingkup tempat adalah Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

4. Ruang lingkup waktu adalah tahun 2009.
5. Ruang lingkup ilmu adalah Geografi Ekonomi.

Geografi ekonomi adalah cabang geografi manusia yang bidang studinya adalah struktur keruangan aktivitas ekonomi manusia dengan titik tekan studinya adalah aspek keruangan, struktur ekonomi manusia yang termasuk didalamnya adalah bidang pertanian, perdagangan, industri, transportasi dan sebagainya (Nursid Sumaatmadja, 1981: 54).

Geografi ekonomi dijadikan sebagai ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini karena adanya aktivitas manusia/ penduduk dalam bidang ekonomi, yaitu aktivitas manusia dalam upaya memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup.